

KEKERASAN VERBAL PADA MEDIA SOSIAL DENIES CHARIESTA (KAJIAN PRAKMATIK)

Anggi Kristian Sibarani

Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

e-mail: anggikristian5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kekerasan verbal dalam media sosial Tiktok, Instagram dan Youtube Denies Chariesta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik dokumentasi beserta teknik simak-catat. Data dianalisis berdasarkan teori pragmatik. Hasil penelitian adanya jenis kekerasan verbal dan bentuk kekerasan verbal dalam media sosial Denies Chariesta baik Tiktok, Instagram dan Youtube. Ditemukan jenis-jenis kekerasan verbal berupa tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tingkat tutur alienatif dan tindak tutur represif.

Kata kunci : kekerasan verbal, media sosial, pragmatik

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian. Hadirnya manusia tidak terlepas dari kebudayaan yang mencerminkan kehidupan mereka. Salah satu unsur yang mencerminkan suatu sistem kebudayaan adalah sistem teknologi. Sistem teknologi tersebut membuat banyak pengguna sosial saling berinteraksi (Kontjaningrat, 1990:208). Fenomena yang muncul saat ini, pengguna media sosial mempermalukan dirinya untuk kepopuleran semata. Sherry Turkle (dalam Republika, 2020) mengatakan bahwa mempermalukan diri merupakan bentuk psikologis yang terganggu dan pada era sekarang merupakan suatu kepopuleran. Mereka yang mempermalukan dirinya dalam konten dapat membantu mereka merasa yakin bahwa mereka telah melakukan sesuatu dengan benar walaupun dengan menjatuhkan orang lain. Hal ini dilakukan untuk mencari popularitas.

Kepopuleran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan atau memperoleh kehidupan yang layak. Seorang yang bernama akun Popo Barbie di tiktoknya kerap memberikan konten yang tidak menunjang dari segi pendidikan, tetapi berkat dari konten tidak menunjang tersebut, Popo Barbie berhasil menaikkan perekonomian keluarganya, bahkan memiliki mobil pribadi. Begitu juga Denies Chariesta yang viral ketika mempublikasikan kekerasan verbal dari kontennya terhadap warganet. dalam selingan kontennya, Denies Chariesta kerap menunjukkan bunga-bunga hasil karyanya sehingga menarik banyak pembeli. (Sumber: Tiktok Denies Chariesta)

Cakupan media sosial ini luas dan tidak terbatas, baik dari segi waktu dan jarak maupun penggunaannya untuk bersosialisasi. Di manapun pengguna berada dia bisa mengakses media sosial dengan bantuan sinyal yang memadai. Menurut survei Adam Rizal pada tahun 2021, Rata-rata pengguna media sosial menghabiskan waktu sisa untuk berinteraksi. Dari data Kementrian Dalam Negeri, jumlah penduduk indonesia

mencapai 271.349.889 jiwa dan dari jumlah itu 61,8 persen menggunakan media sosial sebagai rutinitas kehidupannya (Rizal, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan media daring yang tingkat penggunaannya sangat tinggi untuk berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya.

Media Sosial diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia dalam berkomunikasi secara daring. Namun, banyak penggunaannya yang tidak memanfaatkan fitur tersebut untuk menciptakan hal baik dalam kehidupannya (yang bisa diambil dan diterapkan sisi positifnya bagi penonton).

Ditemukan banyak ujaran berbentuk penistaan dan makian yang bisa membuat keributan antara sesama pengguna media sosial. Contohnya, penistaan agama yang dilakukan oleh Ustad Yahya Waloni sehingga menarik perhatian pengguna media sosial dan berujung konflik. Contoh lain, perang mulut antara keluarga Uya Kuya dan Denies Chariesta yang ternyata setingan dan diklarifikasikan langsung oleh kedua pihak bahwasanya setingan tersebut memberikan keuntungan yang besar bagi mereka.

Pemicuan konflik dari konten Denies Chariesta dimulai saat pengguna media sosial mentransfer kekerasan verbal secara daring ke pengguna media sosial lainnya untuk kepentingan atau kepuasan hasrat dalam diri tanpa memikirkan efek panjang tuturannya.

Tiap tuturan kekerasan verbal memiliki maksud dan makna dalam konteks tertentu ketika diujarkan, misalkan untuk mengungkapkan ejekan atau kekesalan. Berbicara mengenai konteks, erat kaitannya dengan ilmu pragmatik. Konteks adalah unsur diluar bahasa yang memengaruhi pemakaian bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam lingkaran hubungan interaksi.

Dalam bermedia sosial, interaksi ketika bertutur sering menimbulkan benturan-benturan sosial. Benturan sosial itu timbul karena ketidakcocokan antara kenyataan dari keinginan. Apabila benturan itu diekspresikan melalui bahasa, aktivitas berbicara yang seperti itu cenderung menjadi kekerasan verbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang merupakan suatu kajian untuk mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang kemudian ditafsirkan oleh mitra tuturnya. Chaer (2010:23) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang berfungsi untuk menganalisis satuan-satuan bahasa itu yang digunakan dalam pertuturan komunikasi.

Di dalam pragmatik, ujaran-ujaran verbal dapat dimaknai dengan eksklusif. Kajian pragmatik begitu sentral fungsinya karena tujuan dari komunikasi yang terjalin adalah interpretasi makna antara penutur dengan pendengar, dan sebaliknya. Dalam ranah kajian pragmatik, kekerasan verbal dilihat berdasarkan tuturan yang diujarkan lalu ditinjau melalui tindak tutur kekerasan. Tindak tutur kekerasan selain dengan titi nada yang tinggi, juga ditandai dengan kelugasan pengungkapan serta kata-kata yang menyakitkan hati (kata-kata jorok atau makian yang merendahkan pihak lain).

B. LANDASAN TEORI

Baryadi (2012:37) mengklasifikasikan empat jenis kekerasan verbal, yaitu tindak tutur kekerasan verbal tidak langsung, tindak tutur kekerasan verbal langsung, tindak tutur kekerasan verbal represif, dan tindak tutur kekerasan verbal alienatif. (1) Tindak tutur kekerasan tidak langsung merupakan kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. (2) Tindak tutur kekerasan langsung merupakan tindak tutur yang langsung menimpah korban saat komunikasi verbal berlangsung. Tindak tutur kekerasan langsung boleh

saja dituturkan melalui perantara atau orang ketiga hanya saja korban yang tersakiti diketahui dengan jelas identitasnya. (3) Tindak tutur kekerasan represif merupakan tindak tutur yang diujarkan ketika seseorang tidak mau mengikuti kemauannya dengan cara menekan atau mengintimidasi korban. Perwujudan tindak tutur represif, antara lain memaksa, menginstruksikan, memerintah, dan membentak. (4) Tindak tutur kekerasan alienatif merupakan kekerasan verbal yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau melenyapkan korban dari komunitas. Tujuan dari kekerasan ini karena ketidaksenangan penutur akan lawan tutur, oleh karena itu penutur menginstruksikan dan membawa orang ketiga untuk membuat lawan tutur terjatuh secara mental ataupun psikologisnya.

Senada dengan Baryadi, Kesworo (2014:27) menyebutkan bahwa kekerasan verbal adalah tindak kekerasan seseorang melalui kegiatan berbahasa menggunakan kata-kata, kalimat yang dapat membuat korbannya merasa tersakiti secara psikologis. Kesworo juga mengklasifikasikan kekerasan verbal atas enam kategori, yaitu umpatan, hiperbol, eufimisme, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi.

Banyak pengguna media sosial tidak dapat memilah mana konten edukatif yang bisa membangun diri ke arah lebih baik, bukan cuma penikmat secara historis, tetapi pengguna aktif kerap menimbulkan kekerasan verbal untuk mencari kepopuleran semata, baik yang berprofesi sebagai artis, youtubers, selebgram, tiktokers dan pengguna aktif media sosial lainnya. kepopuleran semata, baik yang berprofesi sebagai artis, youtubers, selebgram, tiktokers dan pengguna aktif media sosial lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah metode yang menggambarkan hasil penelitian secara apa adanya (Kridalaksana, 2008:67). Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku atau orang yang diamati. Dalam hal ini tentunya penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bentuk penelitian ini mendeskripsikan jenis dan bentuk kekerasan verbal yang diteliti. Sejalan dengan bentuk penelitian tersebut penelitian tentang tindak tutur kekerasan yang diujarkan Denies Chariesta dalam media sosial baik instagram, tiktok maupun youtube pribadinya mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk kata-kata yang didasarkan dengan situasi alamiah yang tidak dibuat-buat.

Oleong (2012:11) menyatakan bahwasanya data kualitatif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan tuturan kekerasan verbal sebagai gambaran penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis data yang diidentifikasi berdasarkan media sosial Denies Chariesta ditemukan 30 data, terdiri atas tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur represif dan tindak tutur kekerasan alienatif.

Kekerasan verbal dapat dikaji berdasarkan jenis, peneliti menggunakan teori jenis tindak tutur kekerasan oleh baryadi (2012:37). Hal ini difokuskan kedalam kekerasan verbal yang meliputi tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur represif dan tindak tutur kekerasan alienatif.

Persentase mayoritas jenis kekerasan verbal dihitung berdasarkan $\text{Persentase} = (\text{Jumlah bagian}) / (\text{Jumlah keseluruhan}) \times 100\%$. Yang dimana didapati enam puluh persen dari keseluruhan data merupakan bentuk tindak tutur kekerasan tidak langsung, tiga puluh empat persen dari keseluruhan data merupakan bentuk tindak tutur kekerasan langsung, tiga persen dari keseluruhan data merupakan bentuk tindak tutur represif, dan tiga persen dari keseluruhan data merupakan bentuk tindak tutur alienatif.

(1) Tindak tutur kekerasan tidak langsung

Jenis tindak tutur kekerasan tidak langsung merupakan data yang paling dominan digunakan penutur dalam menyisipkan kekerasan verbal dalam kontennya. Hal ini terjadi karena penutur ingin setiap tuturan kekerasannya verbalnya ditonton oleh pengguna media sosial dan menjadi konten yang membawa namanya menonjol. Tindak tutur kekerasan tidak langsung merupakan suatu jenis kekerasan verbal yang dituturkan melalui media atau alat bantu.

Tindak tutur kekerasan tidak langsung juga tidak seketika mengenai korban, bisa melalui proses berantai. Berikut beberapa contoh kekerasan tidak langsung.

- (1) Orang kaya tuh ya, kalo habis buka soflens langsung buang, tuh guys, kalo luh pakenya berkali-kali berarti luh ada masalah ekonomi. Buang

langsung sekali pake, kalau lu pakenya lima kali berarti anda *bokek* bokek bokek bokek bokek lima kali gitu, kalau lu pake sepuluh kali berarti bokek bokek bokek bokek bokek bokek bokek bokek bokek bokek bokek bokek pokoknya bokek guis, kalau gue mah buang karena gue orang kaya ditiktok, mau apa lu? (tiktok)

- (2) Hai guys, selamat malam. Gue mau kasih tau aja nih kalau kita tuh orang kaya nongkrongnya di mall. Mallnya tuh mall mewah, kalau kalian dimana? *Dipinggiran* ya? Bokek-bokek (tiktok)

(2) Tindak tutur kekerasan langsung

Jenis tindak tutur kekerasan langsung merupakan suatu jenis kekerasan verbal yang menimpah langsung lawan tuturnya. Jenis kekerasan langsung bisa melalui media hanya saja lawan tutur atau orang yang dibicarakan terlihat dengan jelas baik identitas maupun wajahnya. Jenis tindak tutur kekerasan langsung dapat dilihat berdasarkan data berikut.

- (1) Si Depe itu begayaan minta maaf gak ngaku, dia lupa kali, sudah tua kali dia mangkanya lupa, minta maaf gak mau ngaku sama orang, sok begayaan, sok jago lapor-laporin gue, mulut dah kayak *comberan*, pokoknya kotor banget (tiktok)

(3) Tindak tutur kekerasan represif

Jenis tindak tutur kekerasan represif merupakan suatu jenis kekerasan verbal yang menimpah langsung lawan tuturnya dengan cara memberikan instruksi atau arahan kepada orang ketiga untuk menjauhi lawan tutur. Jenis tindak tutur kekerasan represif dapat dilihat berdasarkan data berikut.

- (1) Selalu waspadalah kalau ada tante dijalan. Siap *membunuh* orang dimana saja (instagram)

(4) Tindak tutur kekerasan represif

Jenis tindak tutur kekerasan represif merupakan suatu jenis kekerasan verbal yang menimpah langsung lawan tutur dengan cara memberikan instruksi atau arahan kepada orang ketiga untuk menjauhi lawan tutur. Jenis tindak tutur kekerasan represif dapat dilihat berdasarkan data berikut.

- (1) Selalu waspadalah kalau ada tante dijalan. Siap *membunuh* orang dimana saja (instagram)

E. PENUTUP

Berdasarkan jenis-jenis tindak tutur kekerasan verbal ditemukan delapan belas data tindak tutur kekerasan tidak langsung, sepuluh data tindak tutur kekerasan langsung, satu data tindak tutur kekerasan represif, dan satu data tindak tutur alienatif. Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran dalam bidang pragmatik. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut ke ranah dan subjek penelitian yang lain, seperti dilingkungan sekolah, pemerintahan, pedesaan, dan sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau gambaran umum mengenai kekerasan verbal yang termuat dalam media sosial Denies Chariesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Almani, Fahmi, Moh. Fatah Yasin, dkk. 2019. "Makian pada Kolom Komentar Berita di Instagram". Dalam *Jurnal Locana*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2019, hlm. 1 – 10.
- Aslinda dan Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, Sri Siti Puji, Neng Novi Fadilah, dkk. 2018. "Referen Makian Bahasa dalam Media Sosial". Dalam *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 3, Mei 2018, hlm. 391 – 396.
- Bambang Prasetyo, Miftahul Jannah. 2006. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Galtung, Johan. 2002. "Kekerasan Budaya". Dalam Thomas Santosa (Ed.) *TeoriTeori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 183 – 199
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hotri. 2015. "Kekerasan Verbal Dalam Sinetron Indonesia: Kajian Psikopragmatik". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan. 2009. *Karakteristik Kekerasan verbal Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang*. Tesis mahasiswa Universitas Negeri Malang
- Latifah, dkk. 2021. "Kekerasan Verbal Dalam Kolom Komentar Di Akun Instagram Garudarevolution Pada Bulan September 2019". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

